

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta

Teras Dakwah Yogyakarta dilahirkan oleh seorang aktivis dakwah yang militan untuk kepentingan umat dan agama yang bernama Kang Akhid Subiyanto. Kang Akhid Subiyanto, ketua sekaligus *founding* Teras Dakwah berharap komunitas ini bisa menjadi wadah gerakan dakwah yang bermanfaat bagi umat. Teras Dakwah dibentuk secara resmi sebagai sebuah lembaga sosial pada tanggal 02 Maret 2014.

Nama Teras Dakwah dipilih karena kata “teras” lebih fleksibel, terbuka lebih sederhana dan tidak mengikat. Berdakwah atau membuat sebuah kajian tidak harus di masjid, dari teras rumah pun bisa. Karena hal itulah yang justru membuat orang menjadi tertarik. Teras Dakwah berharap dengan nama teras ini masyarakat yang awam soal agama bisa mengkaji ilmu Islam dan tidak merasa minder, kaku, dan merasa nyaman untuk belajar islam secara kaffah.

Di awal perjalanannya, Teras Dakwah hanya digerakkan oleh 3 orang saja yang salah satunya adalah Kang Akhid. Namun dengan optimalisasi penggunaan media sosial, Teras Dakwah pun kini sudah banyak diikuti orang dengan berbagai latar belakang. Jamaah kajian rutin bisa mencapai 100-300 orang sedangkan untuk tabligh akbar bisa mencapai sampai 1500 orang. Saat ini Teras Dakwah memiliki desa binaan yang terletak di Dusun Juwono, Muntilan, Jawa Tengah dan di Nanggulan, Kulonprogo.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://terasdakwah.com/profil> diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 14.06 WIB

#### 4.1.2 Struktur kepengurusan komunitas teras dakwah yogyakarta

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Teras Dakwah



Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus (sekretaris)

#### 4.1.3 Kegiatan komunitas teras dakwah yogyakarta

Adapun kegiatan komunitas Teras Dakwah Yogyakarta diantaranya:

1. Ngaji rutin setiap hari Rabu pukul 18:00 - 20:30 WIB
2. Ngaji teras AMIDA (*Akhwat* dan Umi Muda) setiap hari Jumat sore pukul 16:00 - 17:30 WIB
3. Pengelolaan dan penyaluran zakat, infaq, wakaf, sedekah (Teras Sedekah)
4. Tabligh Akbar bulanan
5. Mobilitas mobil dakwah (pembinaan ke desa binaan, penyaluran sedekah ke daerah minoritas, antar jemput ustadz, dan lain-lain)
6. Tahfidz untuk anak dan *akhwat* (Teras Tahfidz)
7. Pelatihan dan *training skill*
8. TD *Archery Club* (latihan memanah teras dakwah)

#### 4.1.4 Harapan Komunitas Teras Dakwah

Dengan lahirnya komunitas Teras Dakwah diharapkan mampu membina masyarakat Yogyakarta, mampu memfasilitasi kajian keislaman yang sesuai dengan *nash*, dan mampu menjadi salah satu wadah pelopor persatuan umat lintas *harokah* serta menjadi inspirasi pergerakan dakwah di Nusantara, bahwa dakwah bisa berawal dari tempat sederhana namun bisa memberikan sesuatu yang luar biasa bermakna.

#### 4.1.5 Sekilas Tentang Kajian Ngaji Teras AMIDA

AMIDA pertama kali dibentuk sekitar tahun 2015. Pengajian ini lahir dari keinginan terhadap suatu wadah yang khusus menampung dan menyelenggarakan kegiatan ke-akhwatan. Kegiatan yang dilakukan oleh AMIDA diantaranya yaitu: ngaji teras yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 16:00 - 17:30 WIB, tabligh akbar, share and care meliputi sedekah Jum'at dan tebar hijab.

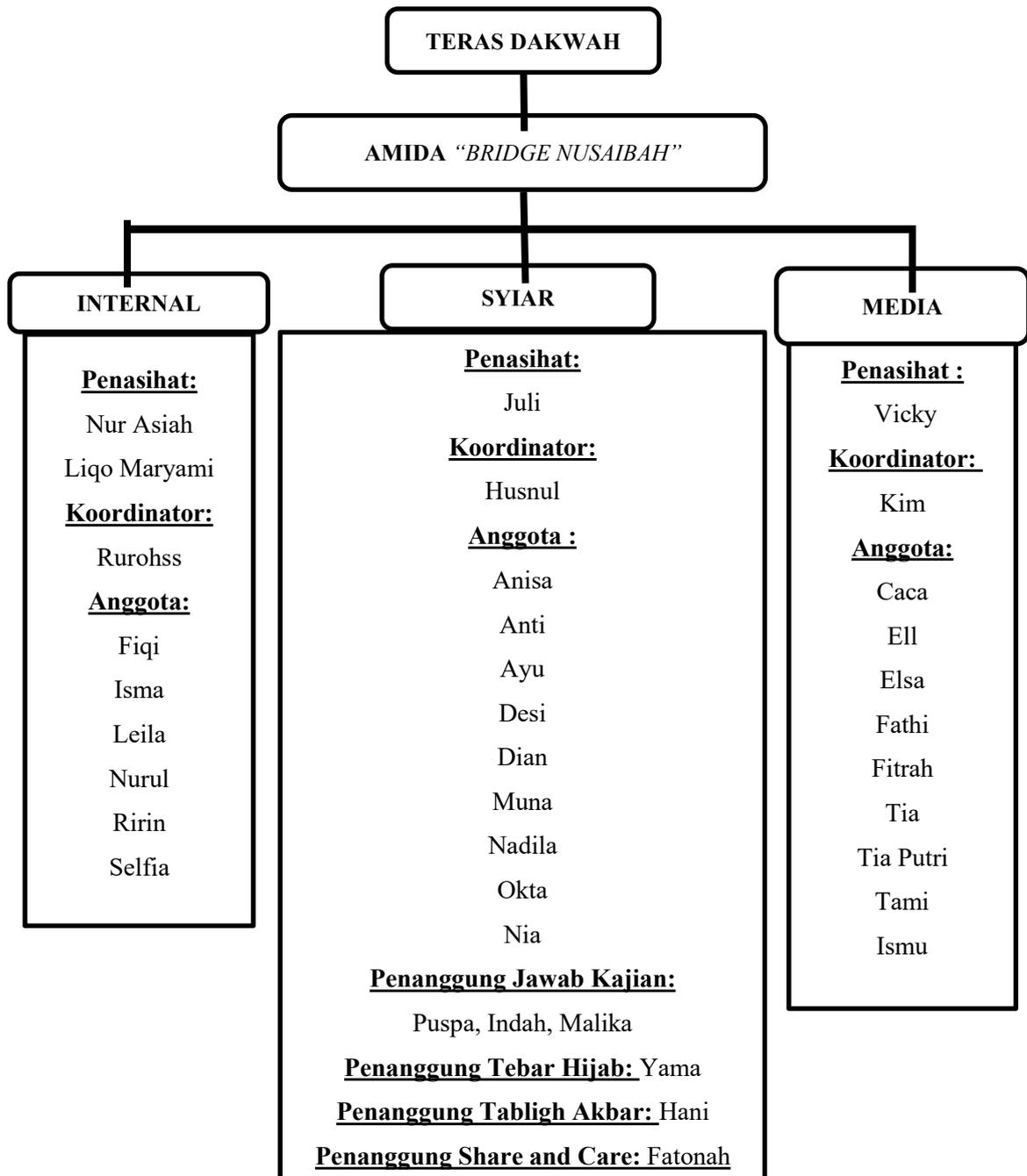
Ngaji teras AMIDA merupakan salah satu program di bawah naungan komunitas teras dakwah yang secara khusus dikelola oleh pengurus perempuan. Jamaah yang mengikuti kajian ini pun terdiri dari perempuan dan Umi Muda yang sebagian besar berusia sekitar 20-30 tahun. Dinamakan ngaji teras karena tempat pengajian AMIDA ini dilaksanakan di teras rumah. Bentuk kajian AMIDA ini adalah ceramah dengan metode komunikasi dua arah. Adapun topik umum yang dibahas dalam kajian AMIDA ini mulai dari aqidah, fiqh, hadist, muamalah. Penentuan topik atau materi dan pemateri dalam pengajian AMIDA ditentukan berdasarkan rapat pengurus yang diakomodasi oleh divisi Syi'ar.

Selain ngaji teras, AMIDA juga memiliki kegiatan lain seperti tabligh akbar yang dilaksanakan setiap tiga bulan satu kali dan *share and care* yaitu sedekah Jumat dan tebar hijab. Sedekah Jumat dialokasikan untuk para janda dan

dhuafa di sekitaran Teras Dakwah yang dilaksanakan sebulan sekali pada hari Jumat di Minggu kedua. Adapun kegiatan tebar hijab dilaksanakan setahun dua kali di desa-desa yang rawan pengikisan akidah. Harapannya melalui tebar hijab, perempuan desa tersebut banyak yang berhijab dengan baik dan benar.

#### 4.1.6 Struktur Kepengurusan AMIDA

Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan AMIDA



Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus (sekretaris)

## 4.2 Gambaran Umum Responden

### 4.2.1 Karakteristik sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 50 responden, dengan kriteria jamaah yang mengikuti program kajian ngaji teras AMIDA (*Akhwat* dan Umi Muda) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Berikut adalah paparan karakteristik atau latar belakang sosio-biografis responden yang peneliti kategorikan menjadi tiga bagian: 1). Responden secara keseluruhan, 2). Responden berdasarkan status sudah menikah, dan 3). Responden berdasarkan status belum menikah. Gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik keseluruhan responden

KARAKTERISTIK	KELOMPOK	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Usia	18-30 Tahun	49	98%
	>30 Tahun	1	2%
Status Perkawinan	Sudah Menikah	19	38%
	Belum Menikah	31	62%
Pendidikan Terakhir	SMA	27	54%
	D3	5	10%
	S1	18	36%
Pendidikan Keislaman	Pesantren/ <i>boarding school</i>	10	20%
	Pesantren Kilat	14	28%
	MI/MTS/MA	6	12%
	Sekolah Muhammadiyah	12	24%
	Lainnya	8	16%
Bergabung mengikuti kajian AMIDA	< 6 bulan	16	32%
	> 6 bulan – 1 tahun	9	18%
	> 1 – 2 tahun	13	26%
	> 2- 3 tahun	12	24%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui mengenai karakteristik keseluruhan responden jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Sebagian besar usia keseluruhan responden adalah 18-30 tahun (98%) dan sebagian kecil usia >30 tahun (2%). Sebagian besar responden mempunyai status

status belum menikah (62%) sedangkan sebagian kecil berstatus sudah menikah (38%). Sebagian besar merupakan lulusan SMA (54%), S1 (36%), sedangkan sebagian kecil lulusan D3 (10%). Sebagian besar responden mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (28%), sekolah muhammadiyah (24%), pesantren/*boarding school* (20%), dan sebagian kecil di Lainnya (16%), MI/MTS/MA (12%). Sebagian besar responden bergabung mengikuti kajian selama waktu < 6 bulan (32%), > 1-2 tahun (26%), > 2-3 tahun (24%), sedangkan sebagian kecil > 6 bulan - 1 tahun (18%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keseluruhan responden jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta sebagian besar adalah berusia 18-30 tahun (98%) dengan status belum menikah (62%) merupakan lulusan SMA (54%) yang pernah mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (28%) dan lama bergabung mengikuti kajian AMIDA selama > 1-2 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik responden sudah menikah

KARAKTERISTIK	KELOMPOK	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Usia	20-30 Tahun	18	94.7%
	>30 Tahun	1	5.3%
Pendidikan Terakhir	SMA	4	21.1%
	D3	3	15.8%
	S1	12	63.2%
Pendidikan Keislaman	Pesantren/ <i>boarding school</i>	3	15.8%
	Pesantren Kilat	6	31.6%
	MI/MTS/MA	4	21.1%
	Sekolah Muhammadiyah	4	21.1%
	Lainnya	2	10.5%
Bergabung mengikuti kajian AMIDA	< 6 bulan	1	5.3%
	> 6 bulan – 1 tahun	3	15.8%
	> 1 – 2 tahun	5	26.3%
	> 2- 3 tahun	10	52.6%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui mengenai profil responden jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta yang

mempunyai status sudah menikah. Sebagian besar jamaah program ngaji teras AMIDA yang sudah menikah adalah usia 20-30 tahun (94,7%) dan sebagian kecil usia >30 tahun (5,3%). Sebagian besar pendidikan responden yang sudah menikah merupakan lulusan S1 (63,2%), sedangkan sebagian kecil SMA (21,1%) dan lulusan D3 (15,8%). Sebagian besar responden yang sudah menikah mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (31,6%), MI/MTS/MA (21,1%), sekolah muhammadiyah (21,1%), pesantren/*boarding school* (15,8%), dan sebagian kecil di Lainnya (10,5%). Sebagian besar responden yang sudah menikah bergabung mengikuti kajian selama > 2-3 tahun (52,6%), sedangkan sebagian kecil > 1-2 tahun (26,3%), > 6 bulan - 1 tahun (15,8%), < 6 bulan (5,3%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta yang sudah menikah sebagian besar adalah berusia 20-30 tahun (94,7%) dengan latar belakang pendidikan formal sebagian besar lulusan S1 (63,2%) dan mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (31,6%) serta telah bergabung mengikuti kajian AMIDA selama > 2-3 tahun.

Dari data di atas, diketahui bahwa jamaah AMIDA yang sudah menikah berada pada tahap usia masa dewasa awal sebagaimana pendapat Harvey A. Tilker PH.d dan Elizabeth B. Hurlock dalam buku yang berjudul psikologi perkembangan karangan Desmita, menyebutkan bahwa masa dewasa awal (early adulthood) usia 21-40 tahun masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi, periode komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Ciri pada masa ini salah satunya memainkan peran baru seperti suami atau isteri. Sehingga meskipun sebagian

besar lulusan S1 dan hanya mengikuti pesantren kilat, jamaah yang sudah menikah tetap semangat dan konsisten untuk memperdalam ilmu agama. Terbukti sebagian besar jamaah yang sudah menikah telah mengikuti kajian AMIDA > 2-3 tahun.

Tabel 4.3 Karakteristik responden belum menikah

KARAKTERISTIK	KELOMPOK	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Usia	18-30 Tahun	31	100%
Pendidikan Terakhir	SMA	23	74.2%
	D3	2	6.5%
	S1	6	19.4%
Pendidikan Keislaman	Pesantren/ <i>boarding school</i>	7	22.6%
	Pesantren Kilat	8	25.8%
	MI/MTS/MA	2	6.5%
	Sekolah Muhammadiyah	8	25.8%
	Lainnya	6	19.4%
Bergabung mengikuti kajian AMIDA	< 6 bulan	15	48.4%
	> 6 bulan – 1 tahun	6	19.4%
	> 1 – 2 tahun	8	25.8%
	> 2- 3 tahun	2	6.5%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mengenai profil responden jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta yang mempunyai status belum menikah. Sebanyak 31 jamaah program ngaji teras AMIDA yang belum menikah adalah usia 18-30 tahun (100%). Sebagian besar pendidikan responden yang belum menikah merupakan lulusan SMA (74,2%), sedangkan sebagian kecil S1 (19,4%) dan lulusan D3 (6,5%). Sebagian besar responden yang belum menikah mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (25,8%), sekolah muhammadiyah (25,8%), pesantren/*boarding school* (22,6%), lainnya (19,4%), dan sebagian kecil di MI/MTS/MA (6,5%). Sebagian besar responden yang belum menikah bergabung mengikuti kajian selama < 6 bulan (48,4%), sedangkan sebagian kecil > 1-2 tahun (25,8%), > 6 bulan - 1 tahun (19,4%), > 2-3 tahun (6,5%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik jamaah program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta yang belum menikah

adalah berusia 18-30 tahun (100%), sebagian besar merupakan lulusan SMA (74,2%) pernah mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat (25,8%) dan sekolah muhammadiyah (25,8%) serta telah bergabung mengikuti kajian AMIDA selama < 6 bulan.

Dari data di atas, diketahui bahwa jamaah yang belum menikah sebagian besar adalah lulusan SMA muhammadiyah dan pernah mengenyam pendidikan keislaman di pesantren kilat. Ini menunjukkan bahwa jamaah yang belum menikah sebagian besar adalah mahasiswa. Lama bergabung mengikuti kajian sebagian besar baru < 6 bulan dikarenakan mahasiswa di Jogja adalah perantau yang baru mengetahui AMIDA setelah kuliah di Jogja namun tak jarang pula mahasiswa yang sudah cukup lama tinggal di Jogja dan mengetahui teras dakwah termasuk kajian AMIDA, baru sempat mengikuti kajian sebanyak dua atau tiga kali dikarenakan waktu kajian yang bentrok dengan jadwal kuliah. (hasil wawancara dengan jamaah).

### 4.3 Deskripsi Data

Deskriptif statistik pada penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan hasil data yang telah terkumpul dari angket yang disebar kepada sampel atau responden. Data yang disajikan berupa jumlah responden (N), jumlah item pada skala, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan standar error mean. Berikut adalah hasil dari deskriptif statistik:

Tabel 4.4 Data Primer Statistik Deskriptif *EQ*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQ Sudah Menikah	19	63	82	70.74	4.677
EQ Belum Menikah	31	49	78	65.42	7.890
Valid N (listwise)	19				

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *EQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 19 jamaah dengan nilai minimum 63, nilai maximum 82, nilai rata-rata 70,74 dan standar deviasi 4,677. Sedangkan *EQ* jamaah yang belum menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 31 jamaah dengan nilai minimum 49, nilai maximum 78, nilai rata-rata 65,42 dan standar deviasi 7,890.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *EQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai rata-rata > dibanding dengan nilai rata-rata *EQ* jamaah yang belum menikah.

Tabel 4.5 Data Primer Statistik Deskriptif *SQ*

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQ Sudah Menikah	19	50	68	57.79	4.917
SQ Belum Menikah	31	46	63	54.29	5.159
Valid N (listwise)	19				

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *SQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 19 jamaah dengan nilai minimum 50, nilai maximum 68, nilai rata-rata 57,79 dan standar deviasi 4,917. Sedangkan *SQ* jamaah yang belum menikah mempunyai N (jumlah) sebanyak 31 jamaah dengan nilai minimum 46, nilai maximum 63, nilai rata-rata 54,29 dan standar deviasi 5,159.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *SQ* jamaah yang sudah menikah tidak berbeda jauh dengan nilai rata-rata *SQ* jamaah yang belum menikah.

#### 4.4 Tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.6 Uji Normalitas *EQ*

		<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
		EQ Menikah	EQ Belum Menikah
N		19	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	70.74	65.42
	Std. Deviation	4.677	7.890
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.188
	Positive	.209	.099
	Negative	-.103	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.911	1.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378	.221
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber Data: Hasil Uji Normalitas dengan *Software* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, hasil data uji normalitas *One sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional (*EQ*) responden yang menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,378. Begitu pula dengan skala kecerdasan emosional (*EQ*) responden yang belum menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,221. Syarat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 4.7 Uji Normalitas *SQ*

		<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
		SQ Menikah	SQ Belum Menikah
N		19	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	57.79	54.29
	Std. Deviation	4.917	5.159

Most Extreme Differences	Absolute	.272	.123
	Positive	.272	.123
	Negative	-.115	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187	.683
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119	.739
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber Data: Hasil Uji Normalitas dengan *Software* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, hasil data uji normalitas *One sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual (*SQ*) responden yang sudah menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,119. Begitu pula dengan skala kecerdasan spiritual (*SQ*) responden yang belum menikah berdistribusi normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,739. Syarat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 4.8 Tingkat *EQ* dan *SQ* Jamaah AMIDA

	Kelompok	N	Minimum	Mean	Maximum	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ngaji Teras AMIDA	EQ	50	49	67.44	82	7.276	1.029
	SQ	50	46	55.62	68	5.303	.750

Sumber Data: Hasil Output *SPSS* 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa N=50, N adalah jumlah responden penelitian. Skor minimum dari variabel *EQ* sebesar 49 dan skor maksimumnya 82. Variabel *SQ* memiliki skor minimum sebesar 46 dan maksimum sebesar 68. Skor rata-rata pada variabel *EQ* sebesar 67.44 dan skor rata-rata variabel *SQ* sebesar 55.62. Standar deviasi dari variabel *EQ* sebesar 7.276 dan pada variabel *SQ* sebesar 5.303. Standar error mean dari variabel *EQ*

sebesar 1.029 dan pada variabel *SQ* sebesar .750.

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA maka dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. (range kategori tingkatan *EQ* dan *SQ* jamaah terlampir). Setelah dilakukan serangkaian penghitungan data, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat *EQ* dan *SQ* jamaah AMIDA adalah sebagai berikut:

a. Tingkat *EQ* Jamaah AMIDA

Sebanyak 15 orang jamaah dengan persentase 30% dikategorikan memiliki *EQ* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai *EQ* di atas rata-rata hasil perhitungan kategori yakni  $72 \geq 82$  juga membuktikan bahwa dalam dirinya telah memiliki aspek kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan Daniel Golleman, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial meskipun demikian, setiap jamaah mempunyai nilai tersendiri dari kelima aspek tersebut. Contoh seseorang memiliki *EQ* yang tinggi dapat dibuktikan dengan aspek pengaturan diri seperti berusaha memahami emosi dirinya sendiri.

Sebanyak 28 orang jamaah dengan persentase 56% dikategorikan memiliki *EQ* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai setara rata-rata *EQ* yakni  $61 \geq 71$  juga membuktikan bahwa dalam diri jamaah terdapat kelima aspek kecerdasan emosional sesuai pendapat Daniel Golleman namun belum secara utuh atau maksimal. Di beberapa situasi jamaah tidak menunjukkan perilaku orang yang mempunyai *EQ* sedang, contohnya tidak sedikit jamaah yang menjawab sesuai atas pernyataan bahwa emosinya lepas sehingga luput melakukan hal-hal negatif. Hal tersebut didukung pula dengan

sebagian besar jamaah yang berusia 20-an, yakni usia penjelajahan jati diri dan *self control* untuk menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

Sebanyak 7 orang jamaah dengan persentase 14% dikategorikan memiliki *EQ* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki nilai *EQ* di bawah rata-rata hasil perhitungan kategori yakni  $49 \geq 60$  juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional dalam dirinya masih kurang.

b. Tingkat *SQ* Jamaah AMIDA

Sebanyak 10 orang jamaah dengan persentase 20% dikategorikan memiliki *SQ* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai *SQ* di atas rata-rata hasil perhitungan kategori yakni  $61 \geq 67$  juga membuktikan bahwa dalam dirinya telah memiliki aspek kecerdasan spiritual (*SQ*) yang baik sebagaimana pendapat Zohar Marshall, yaitu: kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Contoh seseorang dikatakan *SQ* tinggi dapat dibuktikan dengan manifestasi kesesuaian antara aspek *SQ* dengan perilaku sehari-hari seperti melaksanakan puasa sunnah (senin kamis) untuk melatih kesabaran dan membentengi diri untuk tidak melakukan keburukan.

Sebanyak 25 orang jamaah dengan persentase 50% dikategorikan memiliki *SQ* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah telah memiliki nilai *SQ* setara dengan rata-rata hasil perhitungan kategori yakni  $54 \geq 60$  juga membuktikan bahwa dalam diri jamaah sudah terdapat kelima aspek kecerdasan spiritual sesuai pendapat Zohar Marshall namun belum secara utuh



EQ	Equal variances assumed	3.727	.059	2.659	48	.011	5.317	2.000	1.297	9.338
	Equal variances not assumed			2.992	47.977	.004	5.317	1.777	1.744	8.891

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Dari *output* di atas didapati bahwa nilai Signifikansi *Levene's Test for Equality of Variances*  $0,059 > 0,05$  sehingga dihasilkan bahwa varians data antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah adalah homogen. Maka pengambilan kesimpulan dari tabel diatas hanya fokus ke bagian *Equal variances assumed*. Selanjutnya pada bagian *Equal variances assumed* didapati nilai *Sig. (2-tailed)*  $0,011 < 0,05$ . Sebagaimana *basic* pengambilan keputusan uji independen sampel t-test ditarik kesimpulan ada perbedaan yang signifikan antara *mean EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Syarat Uji independen dikatakan ada beda jika nilai signifikan  $< 0,05$ .

Tabel 4.10 *EQ* Jamaah AMIDA

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
EQ	Sudah Menikah	19	70.74	4.677	1.073
	Belum Menikah	31	65.42	7.890	1.417

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok *EQ* menikah mempunyai jumlah responden  $N=19$  dengan mean 70.74, standar deviasi 4.677 dan standar error mean 1.073. Sedangkan kelompok *EQ* yang belum menikah mempunyai jumlah responden  $N=31$  dengan mean 65,42, standar deviasi 7,890 dan standar error mean 1.417. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai *mean* atau rata-rata antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah.

Dengan demikian, maka *EQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 70,74 sedangkan *EQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 65,42. Ini menunjukkan bahwa ada beda antara *EQ* jamaah yang sudah menikah dengan *EQ* jamaah yang belum menikah dilihat dari nilai *mean* atau rata-ratanya sesuai dengan maksud uji independen.

Tabel 4.11 Uji Independen Sample T-test *SQ*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SQ	Equal variances assumed	.574	.453	2.369	48	.022	3.499	1.477	.529	6.469
	Equal variances not assumed			2.397	39.653	.021	3.499	1.460	.548	6.450

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Dari *output* di atas diketahui bahwa nilai Signifikasi *Levene's Test for Equality of Variances*  $0,453 > 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa *varians* data *SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah adalah homogen. Maka pengambilan kesimpulan dari tabel diatas hanya fokus ke bagian *Equal variances assumed*. Selanjutnya pada bagian *Equal variances assumed* didapati nilai Signifikasi (2-tailed)  $0,022 < 0,05$ , maka sebagaimana syarat ketentuan pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t-test bahwa nilai signifikan  $< 0,05$  diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *mean SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah pada program ngaji teras AMIDA komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Tabel 4.12 *SQ* Jamaah AMIDA

<b>Group Statistics</b>					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SQ	Sudah Menikah	19	57.79	4.917	1.128
	Belum Menikah	31	54.29	5.159	.927

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok *SQ* menikah mempunyai jumlah responden  $N=19$  dengan mean 57,79, standar deviasi 4.917 dan standar error mean 1.128. Sedangkan kelompok *SQ* yang belum menikah mempunyai jumlah responden  $N=31$  dengan mean 54,29, standar deviasi 5,159 dan standar error mean 0,927. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai *mean* atau rata-rata antara *SQ* Akhwat (yang belum menikah) dan Umi Muda (yang sudah menikah).

Dengan demikian, maka *SQ* jamaah yang sudah menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 57,79 sedangkan *SQ* jamaah yang belum menikah mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 54,29. Ini menunjukkan bahwa ada beda antara *SQ* jamaah yang sudah menikah dengan *SQ* jamaah yang belum menikah dilihat dari nilai *mean* atau rata-ratanya sesuai dengan maksud uji independen.

Untuk mengelaborasi penelitian ini, peneliti melakukan Uji Chi-Square terhadap data yang diperoleh. Uji ini untuk mengetahui adakah korelasi antara tingkat *EQ* maupun *SQ* jamaah AMIDA dengan latar belakang biografi sosio-keagamaan jamaah. Adapun ringkasan hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Chi-Square *EQ*

No.	Uji Tingkat <i>EQ</i> Jamaah AMIDA dengan:	$\chi^2$	Nilai <i>Asimp.sig</i>
1.	Usia	0,05	0,304

2.	Pendidikan formal	0,05	0,351
3.	Pendidikan Islam	0,05	0,020
4.	Lama bergabung dengan AMIDA	0,05	0,051

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji tingkat *EQ* Jamaah AMIDA dengan usia jamaah mempunyai nilai *Asimp.sig* sebesar 0,304. Uji tingkat *EQ* Jamaah AMIDA dengan pendidikan formal jamaah mempunyai nilai *Asimp.sig* sebesar 0,351. Uji tingkat *EQ* Jamaah AMIDA dengan pendidikan islam jamaah mempunyai nilai *Asimp.sig* sebesar 0,020. Uji tingkat *EQ* Jamaah AMIDA dengan kurun waktu lama bergabung jamaah mempunyai nilai *Asimp.sig* sebesar 0,051.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel *EQ* memiliki nilai *Asimp.sig*  $> 0,05$ . Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat *EQ* jamaah AMIDA dengan latar belakang biografi sosio-keagamaannya. Syarat adanya hubungan yang signifikan jika nilai *Asimp.sig*  $< 0,05$ . (perhitungan uji chi-square selengkapnya pada lampiran).

Tabel 4.14 Uji Chi-Square *SQ*

No.	Uji Tingkat <i>SQ</i> Jamaah AMIDA dengan:	$\chi^2$	Nilai <i>Asimp.sig</i>
1	Usia	0,05	0,304
2	Pendidikan formal	0,05	0,839
3	Pendidikan Islam	0,05	0,990
4	Lama bergabung dengan AMIDA	0,05	0,627

Sumber Data: Hasil *Output* SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa uji tingkat *SQ* Jamaah

AMIDA dengan usia jamaah mempunyai nilai Asimp.sig sebesar 0,304. Uji tingkat *SQ* Jamaah AMIDA dengan pendidikan formal jamaah mempunyai nilai Asimp.sig sebesar 0,839. Uji tingkat *SQ* Jamaah AMIDA dengan pendidikan islam jamaah mempunyai nilai Asimp.sig sebesar 0,990. Uji tingkat *SQ* Jamaah AMIDA dengan kurun waktu lama bergabung jamaah mempunyai nilai Asimp.sig sebesar 0,627.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel *SQ* memiliki nilai Asimp.sig  $> 0,05$ . Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat *SQ* jamaah AMIDA dengan latar belakang biografi sosio-keagamaannya. Syarat adanya hubungan yang signifikan jika nilai Asimp.sig  $< 0,05$ . (perhitungan uji chi-square selengkapnya pada lampiran).

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori bahwa baik *EQ* dan *SQ* terbentuk dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini aspek yang paling tinggi dalam *EQ* adalah aspek kesadaran diri dan motivasi kareba sama-sama mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,33. Sedangkan aspek *EQ* yang paling rendah adalah kecakapan membina hubungan dengan orang lain dengan nilai rata-rata sebesar 3,13. Adapun aspek yang paling tinggi dalam *SQ* adalah kualitas hidup dengan visi dan nilai yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,47. Sedangkan aspek *SQ* yang paling rendah adalah kemampuan utk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan nilai rata-rata 3,07. Berikut merupakan tabel hasil perhitungannya:

Tabel 4.15 Nilai Mean Setiap Aspek Variabel *EQ* dan *SQ*

Variabel	Aspek	Item Pernyataan	Nilai Mean (rata-rata)
<i>EQ</i>	Kesadaran Diri	P1	3,33
		P2	
	Pengaturan Diri	P3	3,17
		P4	
		P5	
		P6	
		P7	
	Motivasi	P8	3,33
		P9	
		P10	
	Empati	P11	3,18
		P12	
		P13	
		P14	
Kecakapan membina hubungan dengan orang lain	P15	3,13	
	P16		
	P17		
	P18		
	P19		
	P20		
	P21		
<i>SQ</i>	Kemampuan bersikap fleksibel	P22	3,18
		P23	
		P24	
		P25	
	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	P26	3,07
		P27	
		P28	
		P29	
	Mampu menghadapi rasa sakit	P30	3,29
		P31	
	Kualitas hidup dengan visi dan nilai	P32	3,47
		P33	
		P34	
	Keenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	P35	3,46
P36			
P37			
P38			

Sumber: Hasil *Output* SPSS 21